

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Potensi sumber daya manusia merupakan aset nasional sekaligus sebagai modal dasar pembangunan bangsa. Potensi ini hanya dapat digali dan dikembangkan serta dipupuk secara efektif melalui strategi pendidikan dan pembelajaran yang terarah dan terpadu, yang dikelola secara serasi dan seimbang dengan memperhatikan pengembangan potensi peserta didik secara utuh dan terpadu. Karena itu, strategi manajemen pendidikan perlu secara khusus memerhatikan pengembangan potensi peserta didik yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa(unggul), yaitu dengan cara penyelenggaraan program pembelajaran yang mampu mengembangkan keunggulan-keunggulan tersebut, baik keunggulan dalam hal potensi intelektual maupun bakat khusus yang bersifat keterampilan (B.Uno, Hamzah, 2009:2).

Salah satu di antara keunggulan manusia adalah penguasaan bahasa. Bahasa adalah alat yang dipergunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dengan sesama manusia di lingkungan sekitarnya. Bahasa muncul karena adanya sebuah interaksi sosial yang terjadi antara satu orang dengan orang yang lain. Dengan bahasa seseorang dapat mengungkapkan pikiran, ide, perasaan, dan keinginannya pada orang lain sehingga menyebabkan hubungan bahasa dan manusia saling terkait erat dan tidak dapat dipisahkan dalam keadaan dan situasi apapun. Menurut Bloomfield (dalam Sumarsono & Partana, 2004: 18) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat sewenang-wenang (*arbitrer*) yang dipakai oleh anggota-anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi.

Sependapat dengan Bloomfield, Achmad & Abdullah (2012: 13) juga menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama,

berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Karena merupakan suatu sistem, bahasa mempunyai aturan-aturan yang saling bergantung dan mengandung struktur unsur-unsur yang bisa dianalisis secara terpisah. Bahasa dapat dijelaskan sebagai perpaduan ucapan, pikiran, dan perasaan pada diri seseorang yang disampaikan secara teratur dan digunakan sebagai alat komunikasi.

Manusia memanfaatkan bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa sendiri dipelajari dengan tujuan sebagai alat komunikasi antar manusia di dalam kehidupan bermasyarakat. Kridalaksana (dalam Rohmadi, 2012:1) menjelaskan dalam *Kamus Linguistik* bahwa Linguistik (*linguistic*) adalah ilmu bahasa. Ilmu linguistik sering juga disebut linguistik umum (*general linguistics*). Artinya ilmu linguistik itu tidak hanya mengkaji sebuah bahasa, seperti bahasa Jawa atau bahasa Arab melainkan mengkaji seluk beluk bahasa pada umumnya, bahasa yang menjadi alat interaksi sosial manusia. Sebagai alat komunikasi bahasa adalah suatu sistem yang bersifat sistematis.

Bahasa yang sistematis adalah bahasa itu bukan sistem tunggal, melainkan terdiri pula dari beberapa subsistem, yaitu subsistem fonologi, morfologi, sintaksis, dan subsistem semantik. Kajian mengenai latar belakang penelitian ini adalah mengenai morfologi (Chaer, Abdul, 2012:3-4). Morfologi ialah bagian dari ilmu yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik (Ramlan, M, 2001:21).

Sebagian kecil dari proses morfemis, atau proses morfologis, atau juga proses gramatikal, khususnya pembentukan kata dengan afiks. Afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar (Chaer, Abdul, 2012:177). Afiksasi atau pengimbuhan adalah proses pembentukan kata dengan membubuhkan afiks (imbuhan) pada bentuk dasar, baik bentuk dasar tunggal maupun kompleks.

Afiksasi atau pengimbuhan sangat produktif untuk pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut terjadi karena bahasa Indonesia tergolong bahasa bersistem “aglutinasi”. Sistem aglutinasi adalah sistem bahasa yang pada proses pembentukan unsur-unsurnya dilakukan dengan cara menempelkan unsur atau bentuk lainnya. Dalam pembentukan kata dengan proses afiksasi, afikslah yang menjadi dasar untuk membentuk kata.

Afiks adalah bentuk linguistik yang pada satu kata merupakan unsur langsung dan bukan pokok kata atau pokok kata, yang memiliki kemampuan melekat pada bentuk-bentuk lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru. Menurut Richard (dalam Putrayasa, 2008:5) afiks merupakan bentuk terikat yang dapat ditambahkan pada awal, akhir atau tengah kata. Ahli lain mengatakan, afiks adalah bentuk terikat yang jika ditambahkan pada bentuk lain akan mengubah makna gramatikalnya (kridalaksana dalam putrayasa, 2008 : 5).

Dilihat dari melekatnya pada bentuk dasar biasanya dibedakan adanya *prefiks, infiks, sufiks, konfiks, interfiks, dan transfiks*. Salah satu hal yang melatarbelakangi penelitian ini adalah membahas tentang penggunaan konfiks dalam artikel olahraga. Konfiks adalah afiks yang berupa morfem terbagi, yang bagian pertama berposisi pada awal bentuk dasar, dan bagian yang kedua berposisi pada akhir bentuk dasar. Karena konfiks ini merupakan morfem terbagi, maka kedua bagian dari afiks itu dianggap sebagai satu kesatuan, dan pengimbuhan dilakukan sekaligus, tidak ada yang lebih dahulu, dan tidak ada yang lebih kemudian.

Dalam bahasa Indonesia, ada konfiks *per-an* seperti terdapat pada kata pertemuan, konfiks *ke-an* seperti pada kata keterangan, dan konfiks *ber-an* seperti pada kata berciuman (Chaer, Abdul, 2012:179). Penelitian ini memfokuskan meneliti penggunaan konfiks *ke-an* dalam sebuah artikel olahraga Harian *solopos*. Koran sebagai media komunikasi massa atau surat kabar, sering kali dicari oleh khalayak sebagai sumber informasi yang aktual. Banyak sekali

bahasan rubrik yang terdapat di dalam Koran, salah satu rubrik yang akan diteliti adalah artikel olahraga.

Artikel menurut KBBI(Kamus Besar Bahasa Indonesia) merupakan sebuah karangan yang terdapat di dalam surat kabar. Artikel olahraga yang terdapat di dalam surat kabar selalu menyajikan berita yang aktual, dan ditunggu-tunggu masyarakat khususnya bagi penggemar olahraga. Mengingat banyak penggemar di bidang olahraga, maka media tersebut cocok dan menarik sebagai bahan pembelajaran yang menyenangkan dalam pelajaran bahasa Indonesia.

Artinya mengajar pada hakekatnya suatu proses, yakni proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar siswa sehingga menumbuhkan dan mendorong siswa belajar. Sumber belajar siswa tidak hanya bersumber dari guru maupun buku, melainkan media yang lain salah satunya adalah artikel dari surat kabar. Siswa dapat menganalisis penggunaan kata-kata maupun bahasa yang terdapat di dalam artikel tersebut. Sejalan dengan waktu yang saat ini baru berlaku kurikulum baru, yaitu kurikulum 2013 siswa dituntut aktif dan guru sebagai motivator bagi siswa-siswinya harus mampu memilih media yang efektif sebagai sumber alternatif lain, selain internet dan buku.

Artikel olahraga memuat banyak sekali kata-kata maupun bahasa yang dapat diteliti siswa maupun sebagai bahan pembelajaran untuk guru bahasa Indonesia. Pembelajaran yang menyenangkan akan lebih meningkatkan minat belajar siswa, tentunya pembelajaran yang sesuai dengan kriteria kurikulum baru yaitu, kurikulum 2013. Analisis morfologis terhadap bahasa Indonesia dan Nusantara akan memberikan manfaat baik bagi ilmu pengetahuan maupun pembangunan. Bagi ilmu pengetahuan, khususnya linguistik, analisis ini akan memberikan sumbangan yang besar bagi linguistik Indonesia dan Nusantara, baik teoritis maupun terapan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk pengajaran kebahasaan.

A. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana penggunaan konfiks *ke-an* pada artikel olahraga Harian *Solopos*?
- b. Bagaimana pemanfaatan penggunaan konfiks *ke-an* pada artikel olahraga Harian *Solopos* terhadap pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas XII Akuntansi SMK Negeri 1 Banyudono?

B. Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan bagaimana penggunaan konfiks *ke-an* pada artikel olahraga Harian *Solopos*.
- b. Mendeskripsikan bagaimana pemanfaatan penggunaan konfiks *ke-an* pada artikel olahraga Harian *Solopos* terhadap pembelajaran siswa kelas XII Akuntansi SMK Negeri 1 Banyudono.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan dapat berhasil dengan baik, yakni dapat mencapai tujuan secara optimal, menghasilkan laporan yang sistematis dan dapat bermanfaat secara umum. Ada dua manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini, yakni manfaat teoritis dan praktis.

- a. Manfaat teoretis
 1. Penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan potensi bahasa sebagai media pengajaran yang baik dan mendidik.
 2. Penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan kajian bahasa khususnya afiksasi serta menghasilkan pengembangan bahasa dengan lebih baik .
 3. Penggunaan konfiks untuk bahan pembelajaran pada siswa kelas XII Akuntansi SMK Negeri 1 Banyudono.
- b. Manfaat praktis
 1. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia afiksasi tentang konfiks yang terdapat di dalam sebuah artikel olahraga.

2. Hasil penelitian ini dapat menambah referensi penelitian bahasa Indonesia di Indonesia dan dapat dijadikan sebagai acuan peneliti bahasa selanjutnya.